

Pemanfaatan Media Peta Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman IPAS Materi Cerita tentang Daerahku Melalui Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa kelas IV Sekolah Dasar

Nanda Prameisila¹, Dr. Endang Suprapti², Lenny Ayu Pratiwi³
Universitas Muhammadiyah Surabaya¹, Universitas Muhammadiyah Surabaya², SDN Sawahan
1/340 Surabaya³
prameisillananda6@gmail.com¹, endangsuprapti@um-surabaya.ac.id²,
lennypratiwi32@guru.sd.belajar.id³

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS "Cerita tentang Daerahku" melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan memanfaatkan media peta interaktif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas IV A SDN Sawahan 1/340 Surabaya dengan jumlah 24 siswa (11 laki-laki dan 13 perempuan). Pada pra siklus, pembelajaran dilakukan oleh wali kelas dan diperoleh rata-rata nilai 69,16 dengan ketuntasan klasikal 37,5%. Pada siklus I, model PBL mulai diterapkan dengan media video dan PPT, sehingga rata-rata nilai meningkat menjadi 78,95 dan ketuntasan 66,67%. Pada siklus II, digunakan media peta interaktif dan simulasi pengiriman paket, yang berhasil meningkatkan rata-rata nilai menjadi 87,29 dan ketuntasan belajar 87,5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbasis media konkret mampu meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa secara signifikan. Dengan demikian, PBL berbasis media peta interaktif direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran IPAS untuk memperkuat keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pemahaman konsep geografis siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : Penelitian Tindakan Kelas; *Problem Based Learning*; Media Pembelajaran; Pembelajaran Kontekstual; Hasil Belajar.

Abstract : This study aims to improve students' understanding of IPAS material "Stories about My Region" through the *Problem Based Learning* (PBL) learning model by utilizing interactive map media. This research is a class action research (PTK) conducted in two cycles in class IV A SDN Sawahan 1/340 Surabaya with 24 students (11 boys and 13 girls). In the pre-cycle, the learning was conducted by the homeroom teacher and the average score was 69.16 with 37.5% classical completeness. In cycle I, the PBL model began to be applied with video and PPT media, so that the average score increased to 78.95 and 66.67% completeness. In cycle II, interactive map media and package delivery simulation were used, which successfully increased the average score to 87.29 and 87.5% learning completeness. The results showed that the application of PBL model based on concrete media was able to significantly improve students' learning outcomes and understanding. Thus, PBL based on interactive map media is recommended as an effective learning strategy in IPAS learning to strengthen active engagement, collaboration, and understanding of geographical concepts of elementary school students.

Keywords : Classroom Action Research; *Problem Based Learning*; Learning Media; Contextual Learning; Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap krusial dalam membentuk pondasi intelektual, karakter, dan keterampilan peserta didik (Mustamiin, 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia, proses pembelajaran diarahkan untuk lebih kontekstual, holistik, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat tematik, interdisipliner, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami fenomena sekitar (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu mata pelajaran yang relevan dengan tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang terintegrasi untuk menumbuhkan pemahaman terhadap lingkungan fisik dan sosial secara terpadu.

Salah satu materi penting dalam IPAS di sekolah dasar adalah "Cerita tentang Daerahku", yang bertujuan mengenalkan siswa pada karakteristik geografis, sosial, dan budaya dari wilayah tempat tinggal mereka. Pemahaman terhadap materi ini sangat

penting untuk menumbuhkan rasa kebanggaan, identitas lokal, dan kesadaran akan keragaman sosial budaya di Indonesia. Namun, berdasarkan hasil observasi pra-siklus yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN Sawahan 1/340 Surabaya, diketahui bahwa proses pembelajaran masih dilakukan secara konvensional dengan metode ceramah dan membaca buku teks sebagai sumber utama informasi. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang bersifat visual atau interaktif, sehingga siswa tampak pasif dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep spasial seperti letak geografis, ciri khas daerah, dan hubungan antarwilayah.

Permasalahan ini bukanlah hal baru. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional cenderung menghambat keterlibatan aktif siswa dan kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, khususnya pada materi yang memerlukan visualisasi spasial (Handayani & Koeswanti, 2021). Sementara itu, (Ningrum et al., 2022) menemukan bahwa penggunaan media visual seperti peta dan gambar interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik geografi dan lingkungan secara signifikan. Dengan demikian, pemanfaatan media peta interaktif menjadi salah satu solusi potensial untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPAS, terutama pada materi yang menekankan pemahaman spasial dan lokalitas.

Media peta interaktif memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi informasi geografis dan sosial secara dinamis. Menurut Heinich, media pembelajaran yang berbasis visual dan interaktif dapat meningkatkan proses *encoding* informasi dalam memori jangka panjang karena mendukung pembelajaran multisensori (Sapriyah, 2019). Dalam hal ini, teori kognitivisme sangat relevan karena menekankan bahwa informasi akan lebih mudah dipahami jika disajikan dalam bentuk visual yang bermakna dan dapat dikaitkan dengan skema pengetahuan yang sudah dimiliki siswa (Wahyuni et al., 2023). Selain itu, teori *Multimedia Learning* oleh (Mayer, 2009) menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika informasi disajikan dalam format verbal dan visual secara bersamaan, seperti dalam media peta interaktif.

Tidak hanya media, strategi atau pendekatan pembelajaran juga berpengaruh terhadap keberhasilan siswa memahami materi. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis (Rizkianto & Murwaningsih, 2018). Dalam PBL, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi solusi terhadap permasalahan yang diberikan, bekerja sama dalam kelompok, dan membangun pengetahuannya secara aktif. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam pembelajaran (Sayfullooh et al., 2023).

Sejumlah penelitian mendukung efektivitas PBL dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Penelitian oleh (Nabilah & Syamsurizal, 2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep pada siswa kelas IV dalam pembelajaran tematik. Selain itu, penelitian oleh (Yelnosia & Taufik, 2020) mengungkapkan bahwa penggunaan PBL yang dipadukan dengan media interaktif dapat meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Berdasarkan temuan observasi di lapangan, teori-teori pembelajaran, dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara media peta interaktif dan model *Problem Based Learning* (PBL) sangat berpotensi meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi "Cerita tentang Daerahku". Oleh karena itu, peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, guna menguji efektivitas strategi pembelajaran tersebut. Pada tahap pra-siklus, pembelajaran masih dilaksanakan

oleh guru kelas dengan peneliti sebagai observer. Hasil observasi ini menjadi dasar perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS “Cerita tentang Daerahku” melalui penerapan media peta interaktif dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan guru dan peneliti untuk melakukan perbaikan langsung terhadap praktik pembelajaran di kelas secara sistematis dan reflektif melalui beberapa siklus.

Desain penelitian ini mengikuti model spiral PTK dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu :

- 1) Perencanaan (*Planning*)
- 2) Pelaksanaan tindakan (*Acting*)
- 3) Observasi/Pengamatan (*Observing*)
- 4) Refleksi (*Reflecting*)

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama dua pertemuan, dan tindakan pada siklus II dirancang berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A SDN Sawahan 1/340 Surabaya tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 24 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Kelas ini dipilih karena peneliti menemukan adanya permasalahan dalam pemahaman siswa terhadap materi IPAS berdasarkan hasil observasi awal (pra siklus).

Penelitian dilaksanakan di SDN Sawahan 1/340 Surabaya, yang berlokasi di Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dimulai dari tahap observasi pra siklus, dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus I dan siklus II. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu :

1) Pra siklus

Pada tahap ini, pembelajaran masih dilaksanakan oleh guru kelas dengan metode konvensional (ceramah dan membaca buku teks). Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sebagai data awal untuk merancang tindakan pada siklus I.

2) Siklus I

- Perencanaan : Menyusun perangkat pembelajaran (RPP, media peta interaktif, LKPD berbasis PBL), menentukan tujuan pembelajaran, dan menyusun instrumen penilaian.
- Pelaksanaan : Guru melaksanakan pembelajaran IPAS menggunakan media peta interaktif dengan pendekatan PBL.
- Pengamatan : Peneliti dan guru mengamati proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan keefektifan media serta pendekatan yang digunakan.
- Refleksi : Mengevaluasi hasil tindakan siklus I untuk mengetahui keberhasilan serta kelemahan pembelajaran, sebagai dasar penyempurnaan pada siklus II.

3) Siklus II

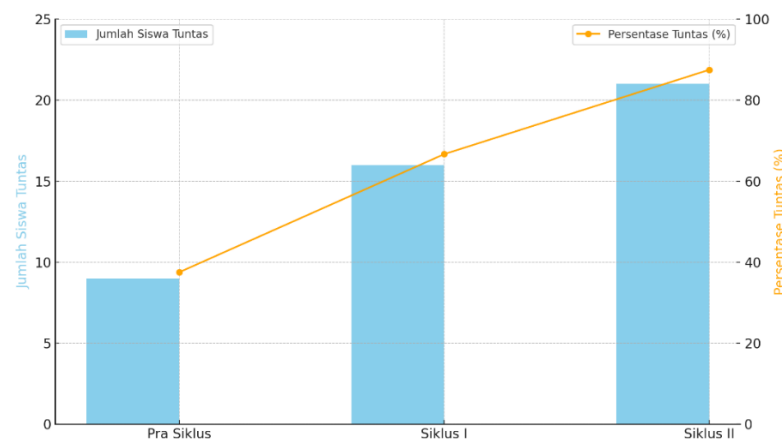
Tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I, baik dari segi media, pengelolaan waktu, strategi diskusi kelompok, maupun instruksi pembelajaran. Prosedur pelaksanaan sama seperti pada siklus I.

Data yang diperoleh dari observasi, tes, dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan (Sugiyono, 2019). Hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar secara klasikal (minimal 80% siswa mencapai nilai ≥ 80) dari siklus 1 ke siklus 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS "Cerita tentang Daerahku" melalui penggunaan media peta interaktif dalam pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian diawali dengan tahap pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal proses dan hasil belajar siswa. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Jumlah dan Ketuntasan Belajar Siswa

Tahap pra siklus dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi IPAS "Cerita tentang Daerahku" sebelum diterapkannya inovasi media peta interaktif dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahap ini, proses pembelajaran masih dilakukan dengan metode konvensional, yakni ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber informasi. Seluruh aktivitas kelas dan interaksi antara guru dan siswa diamati secara menyeluruh oleh peneliti guna mengidentifikasi permasalahan yang mendasari rendahnya pemahaman konsep siswa. Hasil-hasil pengamatan dan evaluasi pada tahapan pra siklus dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut :

1) Partisipasi siswa yang rendah

Siswa cenderung pasif selama pembelajaran. Meskipun mereka diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat, sebagian besar siswa tidak aktif berinteraksi dengan materi pembelajaran.

2) Kesulitan memahami materi geografis

Siswa tampak kesulitan dalam memahami konsep-konsep geografis yang bersifat spasial, seperti letak geografis dan ciri khas daerah mereka.

3) Keterbatasan penggunaan media

Guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang dilakukan hanya mengandalkan teks buku dan papan tulis, yang membatasi kemampuan siswa dalam mengaitkan pengetahuan dengan gambar atau media lain yang dapat mempermudah pemahaman mereka, terutama pada topik yang memerlukan penggambaran lokasi geografis atau keragaman sosial.

4) Kurangnya kolaborasi siswa

Dalam kegiatan pembelajaran, tidak ada kegiatan kolaboratif yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah atau berdiskusi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi.

Hasil tes awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 69,16 dengan hanya 9 dari 24 siswa (37,5%) yang mencapai nilai ≥ 80 . Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75, dan kriteria ketuntasan klasikal minimal 80% siswa tuntas (nilai ≥ 80), maka pembelajaran belum memenuhi indikator keberhasilan. Permasalahan yang ditemukan pada tahap ini menjadi dasar perencanaan tindakan pada siklus I.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada tahap ini belum efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi "Cerita tentang Daerahku". Rendahnya partisipasi siswa, kesulitan dalam memahami konsep spasial, dan terbatasnya penggunaan media merupakan faktor utama yang menghambat keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan dalam pendekatan dan penggunaan media yang lebih menarik dan interaktif untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Hal ini mendorong peneliti untuk merancang tindakan pada Siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan media peta interaktif yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan membantu visualisasi materi.

1. Siklus I

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti dan guru kelas IV SDN Sawahan 1/340 Surabaya menyusun perangkat pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan media video dan *PowerPoint* (PPT). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan antara lain:

- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan PBL untuk materi Cerita tentang Daerahku.
- Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mendukung pembelajaran berbasis masalah.
- Menyusun soal evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi.
- Menyiapkan media pembelajaran berupa video pembelajaran dan PPT yang memuat peta wilayah Indonesia, ciri khas daerah, serta keberagaman budaya.
- Menyiapkan instrumen observasi untuk menilai aktivitas guru dan keterlibatan siswa.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning* (PBL), yang terdiri dari:

- Orientasi terhadap masalah: guru memulai pembelajaran dengan menayangkan video tentang keberagaman wilayah dan budaya di Indonesia, serta memunculkan masalah "Mengapa daerah tempat tinggal kita unik dan berbeda dari daerah lainnya?"
- Mengorganisasi siswa dalam belajar: siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil secara heterogen.
- Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok: setiap kelompok diminta mengidentifikasi karakteristik daerah masing-masing berdasarkan materi dari PPT dan video.
- Mengembangkan dan menyajikan hasil: siswa menyusun hasil diskusi dalam bentuk poster sederhana dan mempresentasikan temuan mereka.

- Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: guru dan siswa melakukan refleksi terhadap presentasi masing-masing kelompok.

3) Pengamatan

Observasi dilakukan oleh peneliti terhadap dua aspek utama, yakni:

- Aktivitas guru: guru mampu melaksanakan sintaks PBL dengan cukup baik, meskipun masih ada kendala dalam membimbing semua kelompok secara merata.
- Aktivitas siswa: sebagian besar siswa aktif berdiskusi dalam kelompok; masih terdapat siswa yang pasif dan hanya mengikuti arahan dari teman kelompok tanpa memberikan kontribusi aktif; dan siswa mulai menunjukkan pemahaman terhadap konsep letak geografis dan ciri khas daerah, namun masih terdapat kesulitan dalam menjelaskan secara detail.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi, nilai rata-rata siswa pada akhir siklus I mencapai 78,95, dengan 16 dari 24 siswa (66,67%) mencapai nilai ≥ 80 . Meskipun terjadi peningkatan dari pra siklus, namun ketuntasan klasikal belum tercapai (target $\geq 80\%$).

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I mengidentifikasi beberapa kendala, di antaranya:

- Aktivitas kelompok belum berjalan optimal, beberapa siswa pasif dalam diskusi.
- Media pembelajaran masih bersifat digital (video dan PPT), sehingga kurang memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam memahami letak dan ciri geografis.
- Masih terdapat siswa yang kesulitan mengaitkan materi dengan kondisi nyata di sekitarnya.

2. Siklus II

1) Perencanaan

Perencanaan pada siklus II difokuskan pada peningkatan efektivitas implementasi model PBL melalui penggunaan media peta interaktif dan Box Paket simulatif. Perencanaan meliputi:

- Revisi RPP berdasarkan hasil refleksi dari siklus I.
- Penyusunan LKPD yang menuntut kerja sama kelompok dalam bentuk simulasi dunia nyata.
- Persiapan alat bantu pembelajaran berupa: peta interaktif besar yang menampilkan lokasi-lokasi daerah di Indonesia dan box paket simulasi, yaitu permainan peran sebagai kurir dan penerima paket yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang posisi geografis.
- Penyusunan instrumen observasi dan lembar evaluasi hasil belajar siswa.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Siklus II kembali mengikuti sintaks PBL, dengan beberapa penguatan:

- Orientasi terhadap masalah: guru menyampaikan permasalahan berupa "Seorang kurir bingung mencari alamat pengiriman paket di berbagai daerah. Bisakah kamu membantunya menemukan lokasi tujuan?"
- Mengorganisasi siswa dalam belajar: siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diberikan peta interaktif dan box paket.

- Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok: siswa mendiskusikan lokasi-lokasi geografis dan menggunakan arah mata angin untuk menemukan lokasi paket.
- Mengembangkan dan menyajikan hasil: siswa mempresentasikan jalur pengiriman paket dan alasan pemilihan rute berdasarkan letak geografis dan ciri daerah.
- Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: guru dan siswa merefleksikan kegiatan dan pembelajaran melalui diskusi bersama.

3) Pengamatan

Pengamatan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek:

- Aktivitas guru: guru lebih terlibat dalam membimbing proses diskusi dan penggunaan media.
- Aktivitas Siswa: siswa tampak antusias, aktif dalam diskusi, dan termotivasi karena pembelajaran menyerupai permainan peran; kolaborasi antar anggota kelompok berjalan lebih efektif; dan pemahaman siswa terhadap konsep spasial dan letak geografis meningkat karena adanya pengalaman langsung menggunakan peta.

4) Refleksi

Refleksi pada akhir siklus II menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran sudah efektif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 87,29 dan jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 80 meningkat menjadi 21 siswa (87,5%), yang berarti ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL yang dipadukan dengan media konkret dan kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS, khususnya pada topik cerita tentang daerahku. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata.

Peningkatan hasil belajar siswa dari pra-siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlas Siswa	Jumlah Tuntas	Persentase Tuntas	Rata-rata Nilai
Pra Siklus	24	9	37,5%	69,16
I	24	16	66,67%	78,95
II	24	21	87,5%	87,29

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus II. Pada pra-siklus, rata-rata nilai siswa sebesar 69,16, kemudian meningkat menjadi 78,95 pada siklus I, dan mencapai 87,29 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 37,5% (pra-siklus) menjadi 66,67% (siklus I), dan akhirnya mencapai 87,5% pada siklus II, yang telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian (minimal 80% siswa memperoleh nilai ≥ 80).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL dan pemanfaatan media peta interaktif secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep spasial dan geografis yang menjadi inti dari materi “Cerita tentang Daerahku”. Hal ini sejalan dengan pendapat Arend yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan

pemahaman konsep melalui pemecahan masalah dunia nyata (Ardiyanti, 2016). Model PBL sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran IPAS karena memungkinkan siswa belajar secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual. PBL melibatkan siswa secara langsung dalam proses penyelidikan terhadap suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata, yang pada akhirnya membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Rahmadani, 2019).

Pada siklus I, siswa mulai terbiasa dengan proses PBL, namun partisipasi mereka belum merata dan pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan media pasif seperti video dan slide presentasi. Hasil pada siklus ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa, namun belum signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PBL secara konsep sudah dilaksanakan, efektivitasnya masih bergantung pada dukungan media dan keterlibatan siswa. Sedangkan pada siklus II, implementasi PBL ditingkatkan dengan penggunaan media konkret yang bersifat interaktif dan kontekstual, yaitu peta interaktif dan box simulasi paket. Dengan bermain peran sebagai kurir dan penerima paket, siswa dilibatkan dalam proses berpikir dan bernalar spasial. Mereka menggunakan arah mata angin dan peta sebagai acuan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini sesuai dengan prinsip PBL, di mana keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah mampu meningkatkan hasil belajar secara bermakna (Erawati, 2022).

Media peta interaktif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep geografis. Menurut Heinich, media pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif dapat memperkuat daya serap informasi, membantu siswa membentuk representasi mental yang lebih konkret, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Wulandari et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran IPAS, terutama pada materi yang bersifat spasial seperti letak geografis, arah mata angin, dan ciri khas daerah, peta merupakan alat bantu visual yang sangat relevan. Dengan menjadikan peta sebagai media interaktif, siswa tidak hanya melihat peta sebagai informasi statis, tetapi terlibat langsung dalam penggunaannya untuk menyelesaikan suatu masalah nyata. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa di siklus II mampu menjelaskan jalur pengiriman paket, lokasi daerah asal dan tujuan, serta menggunakan arah mata angin untuk menavigasi arah.

Selama proses pembelajaran dengan PBL dan media interaktif, siswa menunjukkan peningkatan dalam aktivitas belajar. Mereka lebih aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Siswa juga menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi, terutama ketika diberikan peran dalam simulasi yang menyerupai aktivitas dunia nyata. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada kognitif siswa (hasil belajar), tetapi juga pada aspek afektif dan sosial. Siswa belajar bekerja sama, bertanggung jawab dalam kelompok, dan menghargai pendapat teman. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan abad 21 yang menekankan pada pengembangan *4C skills: critical thinking, communication, collaboration, dan creativity* (Wulansari & Sunarya, 2023).

Melalui dua siklus pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan didukung media konkret dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Siklus I menjadi fondasi awal dalam pengenalan model PBL kepada siswa, sedangkan siklus II merupakan penyempurnaan dari pendekatan tersebut melalui modifikasi media dan kegiatan yang lebih kontekstual. Refleksi dari guru dan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan kombinasi PBL dan media peta interaktif mampu menjawab tantangan pembelajaran IPAS yang sering kali abstrak dan bersifat hafalan. Pembelajaran menjadi

lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri proses belajar yang meniru dunia nyata dan berkaitan langsung dengan kehidupan mereka.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus di kelas IV SDN Sawahan 1/340 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan media peta interaktif secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS "Cerita tentang Daerahku", sebagaimana dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata nilai dari 69,16 (pra siklus) menjadi 87,29 (siklus II), serta peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dari 37,5% menjadi 87,5%. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk mengintegrasikan model pembelajaran berbasis masalah dan penggunaan media konkret seperti peta interaktif secara lebih luas dalam pembelajaran IPAS maupun mata pelajaran lain yang menuntut pemahaman konsep spasial dan kontekstual. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam hal kerja sama, pemecahan masalah, dan komunikasi, yang sejalan dengan pengembangan kompetensi abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, Y. (2016). Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 193–202.
- Erawati, D. (2022). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 1 Sd Negeri 6 Pajar Bulan. *Shes: Conference Series*, 5(5), 1086–1093. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar*.
- Mayer, R. E. (2009). Multimedia Learning (2nd Ed.). In *Cambridge University Press* (2nd Ed.). Cambridge University Press.
- Mustamiin, M. Z. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Modernisasi. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 64–69. <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/pendas>
- Nabilah, A., & Syamsurizal. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Biologi*, 10(1), 42–48.
- Ningrum, S. S., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Penggunaan Media Peta Dalam Membantu Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas 5 Sd Pada Materi Kondisi Geografis Indonesia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 471–480. [Http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index](http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index)
- Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Lantanida Journal*, 7(1), 1–100.
- Rizkianto, F., & Murwaningsih, T. (2018). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Administrasi Perkantoran (Snpap)*, 77–82. www.snpap.fkip.uns.ac.id

- Sapriyah. (2019). Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip*, 2(1), 470–477.
- Sayfullooh, I. A., Desyandari, Irdamurni, & Latifah, N. (2023). Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky Dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan. *Jurnal Tinta*, 5(2), 73–82. [Http://Journal.Unirow.Ac.Id/Index.Php/Jrpm/Article/View/220](http://Journal.Unirow.Ac.Id/Index.Php/Jrpm/Article/View/220).
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18.
- Wahyuni, T., Uswatun, N., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(1), 129–139. <https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V3i1>
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal On Education*, 05(02), 3928–3936.
- Wulansari, K., & Sunarya, Y. (2023). Keterampilan 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, Dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia Sma Dalam Pembelajaran Abad 21 Di Era Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1667–1674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V7i3.5360>
- Yelnosia, R., & Taufik, T. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sd*, 8(5), 166–183. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd>